



Integrasi Etnopedagogi *Surau* dan Pendidikan Formal dalam Pembentukan Karakter Anak: Kajian Sosiologi Pendidikan Budaya Minangkabau

Suci Wahyu Fajriani¹, Tresno^{2*}, Kurnia Asni Sari³, Mallia Hartani⁴, Ilal Ilham⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 24, 2025

Revised August 13, 2025

Accepted August 13, 2025

Available online August 28, 2025

Kata Kunci:

Etnopedagogi, Minangkabau,
Pendidikan Karakter, Kearifan
Lokal, Surau

Keywords:

*Ethnopedagogy, Minangkabau,
character education, local
wisdom, surau*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Suci Wahyu Fajriani, Tresno, Kurnia Asni Sari, Mallia Hartani, Ilal Ilham. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi beberapa model pemberdayaan pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau melalui *surau*. Adat istiadat budaya yang telah mengakar menjadikan *surau* sebagai wadah pemecahan masalah, lembaga pendidikan Islam tradisional, dan tempat melakukan musyawarah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak di bidang pendidikan melalui *surau* sebagai lembaga kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (literature review) dengan tujuan menganalisis dan menginterpretasi berbagai bahan tertulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami teori dan praktik. Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal dalam integrasi etnopedagogi budaya Minangkabau dan pendidikan formal menjadikan *surau* sebagai wadah awal dari pendidikan karakter anak menunjukkan dampak positif sebagai upaya untuk menyeimbangkan pendidikan tradisional berbasis lokal dengan pendidikan formal. Pendidikan formal dapat berperan sebagai lembaga yang memberikan validitas terhadap pengajaran kearifan lokal, dengan cara membuat kurikulum untuk mendukung kearifan lokal budaya adat istiadat yang telah lebih dulu diajarkan sebagai tujuan untuk pembentukan karakter anak.

ABSTRACT

This study aims to identify several models of educational empowerment implemented by the Minangkabau community through *surau* (traditional Islamic learning centers). Deeply rooted cultural customs have positioned the *surau* as a space for problem-solving, traditional Islamic education, and communal deliberation. The findings of this research are expected to serve as a foundation for character development in children through the *surau* as an institution of local wisdom. The research method employed is a literature review, aiming to analyze and interpret various written sources. This study adopts a qualitative descriptive approach to understand both theory and practice. The results indicate that local wisdom, through the integration of Minangkabau cultural ethnopedagogy and formal education, positions the *surau* as an initial platform for children's character education. This integration demonstrates a positive impact in balancing traditional, locally-based education with formal schooling. Formal education can function as an institution that validates the teaching of local wisdom by incorporating it into the curriculum, thereby supporting cultural traditions as a means of fostering children's character development.

1. PENDAHULUAN

Etnopedagogi memiliki pendekatan yang berkesinambungan antara nilai-nilai tradisional berbudaya dan pendidikan sebagai sumber pengetahuan. Hal ini sejalan dengan makna kearifan lokal (Muzakir & Suastra, 2024). Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah kehidupan yang biasa terjadi dalam bermasyarakat (Fajarini, 2014; Noorginayuwati & Jumberi, 2007). Kearifan lokal pada dasarnya memiliki konsep yang sama dengan etnopedagogi dimana kearifan lokal diartikan

*Corresponding author

E-mail addresses: tresno@fisip.unsri.ac.id (Tresno)

sebagai kumpulan pengetahuan yang berupa nilai, norma, dan aturan-aturan khusus yang berkembang, ditaati, dan dilaksanakan oleh masyarakat di suatu tempat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan-pengetahuan tersebut bersifat lokal dan erat kaitannya dengan budaya, nilai dan norma yang dianut nantinya dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, (Mariadi, 2015). Fungsi kearifan lokal diantaranya: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) mengembangkan sumberdaya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; serta (4) petunjuk tentang petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan (Aulia & Dharmawan, 2010; Sartini, 2004).

Nilai-nilai kearifan lokal dapat ditemukan dari segi konservasi tanah dan air dimana beberapa masyarakat berpandangan, nilai-nilai budaya tersebut dapat menjaga kelestarian sumber daya air, mencegah kerusakan tanah, serta mengatur penggunaan sumber daya air dan tanah yang berada di lingkungannya (Mariadi, 2015). Penelitian terkait yang membahas mengenai pemanfaatan kearifan lokal sebagai upaya dalam menjaga kelestarian alam dapat dilihat melalui penelitian yang mengkaji kearifan lokal sebagai salah satu mitigasi non-struktural yang dilakukan dalam upaya pengurangan risiko bencana dengan memberikan pendekatan yang disesuaikan dengan budaya setempat (Putri, 2022).

Beberapa pandangan lain memberikan penjelasan terkait kearifan lokal yang dapat ditemukan pada pendidikan karakter diberbagai daerah. Kearifan lokal memiliki peran sebagai pengetahuan dan panduan seseorang atau segelintir orang untuk bisa mempertahankan hidupnya dengan menyesuaikan dengan lingkungan budaya sekitar (Fajarini, 2014). Dengan demikian kearifan lokal dapat ditemukan pada berbagai nilai-nilai budaya yang sudah lama dianut dan diyakini dalam kehidupan masyarakat setempat. Mengangkat nilai-nilai budaya dalam pembelajaran disebut dengan etnopedagogi. Etnopedagogi ini mengaktualisasikan pembelajaran dalam rangka mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Etnopedagogi merupakan disiplin ilmu yang mengumpulkan dan mensistematisasikan sumber-sumber yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak berdasarkan pengalaman budaya etnis yang telah terakumulasi selama berabad-abad (Wurdianto et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang membahas terkait bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat mempengaruhi pembelajaran pendidikan karakter atau etnopedagogi pada anak melalui budaya yang telah lama dikenal lebih dahulu oleh masyarakat dibandingkan dengan pendidikan formal, kemudian bagaimana peran pendidikan formal agar dapat diintegrasikan dengan etnopedagogi pendidikan karakter pada anak. Adapun penelitian yang serupa yang membahas terkait etnopedagogi ialah tradisi palang pintu pada Etnis Betawi, menjelaskan bahwa tradisi palang pintu merupakan kearifan lokal yang tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca tetapi menjadikan anak paham terhadap budaya dan kewarganegaraan, membentuk insan yang religius dan sebagai model pengembangan pembelajaran literasi berbasis kearifan etnik bagi anak (Zakaria, 2020).

Terdapat pula penelitian lain yang membahas terkait etnopedagogi budaya dan pengaruhnya terhadap sikap dan tindakan pengembangan pendidikan. Penelitian yang menggambarkan etnopedagogi batang garing pada suku Dayak. Penelitian ini memiliki pandangan utama berupa pembentukan pendidikan karakter terhadap lingkungan melalui budaya. Nilai dan karakter kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal. Sedangkan penelitian lainnya melihat etnopedagogi pada nilai-nilai budaya pada suku Sasak seperti aspek sosial, ekonomi, pertanian, permainan, rumah adat, seni, dan siklus kehidupan manusia mulai dari kelahiran, perkawinan sampai kematian. (Muzakir & Suastra, 2024; Wurdianto et al., 2022).

Terdapat juga penelitian serupa yang membahas terkait bagaimana *surau* dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter bagi anak. Pendidikan melalui *surau* telah terbukti berdampak positif pada pengembangan karakter anak. *Surau*, sebagai lembaga

tradisional, memainkan peran penting dalam mengajarkan prinsip-prinsip Islam, etika, dan nilai-nilai budaya. Penerapan program pendidikan karakter berbasis *surau* dan budaya Minangkabau di *surau* telah membantu mengembangkan karakter siswa secara lebih efektif melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler anak melalui program rutin seperti diskusi kitab Parukunan Melayu dan pembacaan Al-Qur'an. Partisipasi masyarakat dan fasilitas pendukung seperti papan tulis dan mikrofon merupakan faktor kunci yang mendukung pengembangan karakter. *Surau* menyelenggarakan kegiatan rutin seperti wirid dan PHBI untuk menumbuhkan karakter anak usia sekolah. Prinsip-prinsip inti Minangkabau memberikan kontribusi yang signifikan dalam membina dimensi etika, sosial, dan spiritual karakter. Penelitian ini hanya memberikan penjelasan terkait bagaimana *surau* dapat memberikan dampak pembentukan karakter bagi anak (Remiswal & Azmi, 2021). Namun, banyaknya anggapan positif terkait bagaimana kearifan lokal dapat mempengaruhi pendidikan karakter anak tidak menutup kemungkinan terdapat permasalahan pada pandangan lain berupa Ada ketegangan antara sistem nilai tradisional dan tuntutan pendidikan modern yang terstandardisasi dan bagaimana integrasi budaya lokal tersebut terhadap pendidikan formal pada sekolah. Seperti halnya penelitian yang membahas terkait dengan dampak modernitas dapat mempengaruhi hilangnya praktik kearifan lokal dan dislokasi budaya karena adanya perkembangan teknologi dan globalisasi. (Sarang & Jiaripis, 2025).

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa model pemberdayaan pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau melalui *surau*, yaitu: *surau* sebagai wadah pemecahan masalah, lembaga pendidikan Islam tradisional, dan musyawarah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan melalui *surau* sebagai lembaga kearifan lokal di Minangkabau (Iswadi et al., 2021a). Tulisan ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji etnopedagogi *surau* yang dapat diterapkan dalam pendidikan formal Minangkabau melalui budaya "*Baliak ka Surau*", dengan menitikberatkan pada pelestariannya karena fungsi dan manfaatnya yang kompleks. Budaya tinggal di *surau* sejak usia 6 hingga 15 tahun sangat penting bagi kematangan karier dan perlu digalakkan kembali melalui gerakan "*Baliak ka Surau*". Pendidikan *surau* memengaruhi kematangan karier dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan dan mengembangkan soft skills seperti membaca Al-Qur'an, berbicara di depan umum, dan bela diri (Latifa et al., 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (literature review) dengan tujuan menganalisis dan menginterpretasi berbagai bahan tertulis terkait etnopedagogi *surau*, pendidikan formal, dan pengembangan karakter anak Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami teori, praktik, dan integrasi kedua sistem pendidikan tersebut berdasarkan literatur yang ada. Pencarian study literatur dimulai dengan menggunakan data yang terdapat, pada google scholar yang didapatkan dengan menggunakan aplikasi publish or perish. Kata kunci yang digunakan adalah jurnal yang membahas tentang "etnopedagogi *surau*, pendidikan formal, dan pengembangan karakter anak Minangkabau". Pada penelitian ini berbagai kumpulan sumber yang dikumpulkan akan dibaca terlebih dahulu untuk memastikan isinya sesuai dengan permasalahan penelitian. Sumber yang dipilih harus relevan dengan permasalahan penelitian, dan jika memungkinkan, merupakan tulisan terbaru (5 tahun terakhir). Peneliti menggunakan 10-20 dokumen, termasuk jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan resmi, artikel, tesis, disertasi, dan penelitian lain yang berkaitan dengan tema etnopedagogi, pendidikan formal, pendidikan karakter, dan budaya Minangkabau. Dokumen yang berkaitan dengan kebijakan dan kurikulum pendidikan nasional dan daerah yang terkait dengan pendidikan karakter dan integrasi pendidikan tradisional dan formal. Sumber internet terpercaya yang membahas prinsip dan praktik pendidikan formal di Minangkabau dan *Surau* agar informasi yang diperoleh mencukupi. Setelah mengumpulkan dokumen, peneliti membaca

dan menganalisis isinya untuk menemukan pola dan hubungan antar informasi. Data dari berbagai sumber dibandingkan untuk memastikan kesesuaian atau perbedaan pendapat. Informasi yang memiliki tema serupa dikelompokkan agar lebih mudah dipahami. Untuk menjaga keakuratan, peneliti membandingkan data antar sumber (cross-referencing) untuk memastikan informasi tersebut benar. Berbagai jenis sumber digunakan agar pandangan yang diperoleh lebih luas, dan setiap sumber ditinjau kritis untuk mendeteksi kemungkinan bias. Peneliti juga lebih mengutamakan referensi asli seperti artikel dan laporan utama agar data yang digunakan lebih terpercaya (Fadya dkk, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Surau

Surau merupakan pusat pendidikan adat dan agama, dan mungkin merupakan lembaga pendidikan pertama dan tertua di provinsi Minang. Peran surau pada zamannya adalah mewariskan pengetahuan dan keyakinan agama dari generasi tua kepada generasi muda. (Satria, 2015). Dalam penelitian etimologis, istilah "surau" mengacu pada tempat penyembahan dan berasal dari bahasa Sanskerta. Berdasarkan asal usul ini, dapat disimpulkan bahwa pengertian awal surau adalah bangunan kecil yang terletak di dalam ruangan atau di lokasi yang lebih tinggi dan digunakan untuk ibadah. Pengertian surau telah mengalami perkembangan sejak munculnya Islam di kalangan masyarakat Melayu, termasuk masyarakat Minangkabau. Setelah masuknya Islam, beberapa wilayah di Sumatra dan Malaya Tenggara mulai dibangun masjid. Menurut mitologi Minangkabau, surau didirikan pada masa pemerintahan Adityawarman tahun 1396 M di daerah Bukit Gombak. Surau berfungsi sebagai tempat bagi anak-anak yang terlalu muda untuk bersekolah di siang hari dan untuk belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan. Struktur sosial masyarakat Minangkabau yang berbasis matrilineal mengakibatkan anak-anak yang tidak memiliki tempat di rumah, dikucilkan dari rumah pada siang hari. Oleh karena itu, keberadaan surau digunakan sebagai ruang tunggu bagi anak-anak. Fungsi ini tidak berakhir dengan praktik Islam; melainkan, surau perlu berfungsi sebagai tempat beribadah dan gudang ilmu pengetahuan Islam. Selanjutnya, surau telah menjadi salah satu tempat terpenting bagi umat Islam untuk menuntut ilmu, dan juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam utama bagi masyarakat Minangkabau. Segera setelah Syekh Burhanuddin mulai mengajar dan memajukan Islam di Surau Ulakan Pariaman, kegiatan dan pendidikan Islam mulai berkembang pesat di sana. Kehadiran surau pertama kali dijelaskan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat shalat dan pendidikan tharekat (suluk). (Satria, 2015; Zainimal, 2020).

Secara umum, *surau* di Minangkabau dikelompokkan menjadi dua, diantaranya *surau* gadang (*surau* besar) yang menjadi *surau* induk dari beberapa *surau* kecil, biasanya *surau* ini difungsikan sebagai tempat kediaman guru, syaikh maupun orang yang masyhur, sedangkan *surau* ketek (kecil) merupakan *surau* kepunyaan kaum yakni *surau* suku, jorong, kampung dan pedagang (Samad, 2001). Surau dalam adat Minangkabau adalah milik suatu kaum atau suku tertentu. Surau dibangun oleh suatu kelompok masyarakat sebagai bagian dari rumah gadang. Fungsi surau adalah tempat berkumpul, berdiskusi, dan melakukan rapat. Selain itu, surau juga digunakan sebagai tempat istirahat bagi anak laki-laki dan orang tua yang sudah tua. (Zainimal, 2020). Menurut Pistorius (dalam Azra, 1999), menjelaskan *surau* juga dapat dibagi menjadi 3 kategori berdasarkan jumlah santri yang dididik di dalam *surau*, diantaranya *surau* kecil yang memuat ± 20 santri, *surau* menengah yang memiliki kapasitas ± 80 santri dan *surau* besar yang dapat memuat ± 100 sampai 1.000 santri (Eldarifai & Samad, 2024). Ciri khas lainnya dari *surau* adalah bahwa kepemilikan dan kepemimpinan bersifat turun-temurun. Hal ini dapat dilihat pada *surau* Batuhampar dan *surau-surau* lainnya. *Surau* Batu Hampar didirikan oleh

Syekh Abdurahman (1777-1699 M). Setelah ia meninggal, kepemimpinan digantikan oleh putranya, Syekh Arsyad, lalu digantikan oleh cucunya, Syekh Arifin. Dalam mengajarkan nilai-nilai budaya dan agama Islam di surau, dibutuhkan seseorang yang bertindak sebagai guru sekaligus mengajarkan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam. Di masyarakat Minangkabau, ada seorang yang disebut ampek jinih, yang terdiri dari ninik mamak, yaitu penghulu pada setiap suku, serta manti, malin, dan alim ulama. Kelompok-kelompok ini mewakili empat kelompok dalam masyarakat, yaitu penghulu mewakili ninik mamak (tokoh adat), manti mewakili cendekiawan, malin mewakili ulama, dan dubalang mewakili generasi muda. Adanya malin dalam struktur pemerintahan nagari secara khusus bertugas dalam urusan agama, maka kegiatan surau menjadi tanggung jawabnya. Surau tidak hanya memahami agama saja, tetapi juga adat istiadat setempat. Mereka juga merupakan ulama yang menjadi pemilik dan pemimpin surau sekaligus mengajar ilmu agama. Gelar Syekh menunjukkan derajat keulamaan dan keilmuan yang tinggi. Syekh sendiri tidak memiliki pekerjaan selain mengajar di surau untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Cukup mengajar saja karena kebutuhan sehari-hari sudah tercukupi dari sedekah dan sumbangan masyarakat yang terus mengalir, bahkan lebih dari cukup. Pendidikan di surau di Minangkabau secara historis penting dalam melahirkan tokoh dan ulama terkenal. Pendidikan surau memiliki tradisi intelektual yang unik berdasarkan teks klasik yang telah dimodernisasi. Pendekatan pendidikannya berbeda dengan lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya, dengan sistem halaqah non-klasik dan kurikulum yang mencakup tafsir, hadis, fiqh, tatabahasa, dan tasawuf. (Zainimal, 2020).

Etnopedagogi Surau sebagai Pendidikan Agama

Etnopedagogi surau adalah bentuk lembaga pendidikan tradisional yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai pendidikan berdasarkan pada falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, dan Alam Takambang Jadi Guru. Falsafah ini merujuk pada kegiatan membaca alam, memahami diri sendiri, serta menerapkan pesan-pesan adat. Konsep Alam Takambang Jadi Guru berarti bahwa adat Minangkabau didasarkan pada syariat Islam, dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam hal ini, alam dianggap sebagai guru, yang artinya memahami alam dan fenomena yang terjadi, kemudian menggunakannya sebagai pengetahuan serta menerapkannya untuk kemajuan hidup di masa depan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan suatu tempat sebagai sarana penanaman nilai-nilai agama kepada anak laki-laki di Minangkabau. (Satria, 2015). Dengan begitu, ada dua jenis ruang pendidikan yang berlawanan bagi anak-anak Minangkabau, yaitu ruang sakral yang disebut surau dan ruang ke duniaan yang disebut lapau. Surau melambangkan tempat yang suci, mencerminkan sikap religius, sopan santun, dan taat kepada Allah. Sementara itu, lapau melambangkan aspek kehidupan dunia (profan) yang berhubungan dengan kekerasan dan keberanian. Pendidikan anak laki-laki di Minangkabau ditentukan oleh banyaknya waktu yang dihabiskan di kedua ruang tersebut. Jika seorang anak lebih sering berada di lapau tanpa pernah mengaji di surau, maka orang menyebutnya sebagai parewa. Sebaliknya, jika seseorang lebih sering menghabiskan waktunya di surau, maka orang itu disebut urang siak atau pakiah. (Satria, 2015). Berdasarkan falsafah yang telah dijelaskan di atas tadi maka *surau* memiliki dua jenis etnopedagogi pendidikan yang diajarkan yaitu pendidikan agama dan pendidikan adat istiadat. Pada bagian ini akan dijelaskan terlebih dahulu *surau* sebagai etnopedagogi pendidikan agama.

Pendidikan agama dalam *surau* ini diajarkan dengan dengan metode dan kurikulum tersendiri yang membedakannya dengan pendidikan yang lainnya. Menurut (Furqan, 2019), ada dua cara yang digunakan dalam sistem pendidikan surau, yaitu yang pertama adalah metode sorogan, artinya murid belajar sendiri dengan guru atau disebut juga metode perorangan. Metode kedua adalah halaqah, yaitu guru memberi pelajaran sambil dikelilingi oleh para murid, yang juga disebut metode kelompok. Jadi, dalam metode halaqah, guru membaca dan menjelaskan materi, sementara para murid hanya mendengarkan. Selain itu, juga digunakan

metode membaca, menghafal, dan metode ceramah, khususnya saat mengajarkan materi tentang akhlak yang dilakukan melalui cerita dan meniru contoh baik. Selain metode mengajar, dalam surau juga ada kurikulum yang diajarkan. Kurikulum dalam pendidikan surau di Minangkabau dibagi berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu pengajaran Al-Qur'an, pengajaran kitab, dan pengajaran tarekat. Pengajaran Al-Qur'an dibagi menjadi dua tingkat, yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjutan. Kurikulum tingkat dasar meliputi: pemahaman huruf Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, cara berwudhu dan melaksanakan sholat, menghafal sifat dua puluh, serta pembelajaran akhlak. Sementara kurikulum tingkat lanjutan mencakup membaca Al-Qur'an dengan lagu, qasidah, barzanji, tajwid, dan kitab perukunan. Tingkat pendidikan berikutnya adalah pengajaran kitab. Kurikulum pada tingkat ini mencakup ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu fiqh, ilmu tafsir, serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan bahasa Arab. Setelah selesai mengikuti pendidikan Al-Qur'an dan pengajaran kitab, barulah bisa mengikuti pendidikan tarekat dengan mempelajari ilmu-ilmu tasawuf. Aspek tasawuf adalah bentuk ibadah yang paling disukai oleh para murid. Akibatnya, gemar membaca kitab tasawuf lama dari Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sebagai bahan kurikulumnya. Dengan demikian, sifat atau karakter dari para murid juga terlihat dari ciri-ciri surau yang berfungsi sebagai pusat tarekat dan dari minat murid-murid dalam belajar tasawuf. Terkait dengan cara penyampaian materi pelajaran dalam pendidikan surau, bisa dilihat dari beberapa mata pelajaran berikut:

Pertama, cara mengajar Al-Qur'an dimulai dengan mengenalkan nama-nama huruf hijaiyah, kemudian mengajarkan tanda-tanda pada huruf tersebut seperti titik-titik. Setelah murid paham huruf hijaiyah beserta tanda-tandanya, diajarkan tanda baca seperti a, i, u, dan tanwin. Tingkatan ini membutuhkan waktu sekitar dua sampai tiga bulan, bahkan mungkin lebih lama. Tingkatan ini disebut sebagai tingkatan rendah atau tingkat pemula, dimana pembelajaran Al-Qur'an biasanya diikuti oleh anak-anak usia 6 sampai 10 tahun. Pembelajaran dilakukan secara individual, di mana setiap anak berkumpul di surau, membaca, dan melantunkan ayat-ayat suci di depan guru, satu per satu selama 15 sampai 30 menit. Anak lainnya mengulang apa yang telah diberikan guru dengan suara keras. Kedua, cara mengajarkan ibadah dilakukan dengan amaliah, yaitu membaca, berjamaah terlebih dahulu, kemudian secara individual pada tingkat yang lebih tinggi. Materi ibadah diajarkan melalui kitab perukunan yang menjelaskan tentang thaharah dan kifayat shalat, yang dilantunkan. Untuk tingkat atas, materi diajarkan oleh guru, sedangkan bagi tingkat anak cukup menghafal dengan cara melantunkan lagu. Ketiga, cara mengajar akhlak adalah dengan memberikan cerita-cerita tentang para nabi dan orang-orang shaleh, serta contoh-contoh teladan yang diberikan guru kepada murid setiap hari. Metode ini dikenal dengan metode ceramah atau metode eksposisi. Keempat, cara mengajarkan keimanan dilakukan melalui hafalan dan dilantunkan. Awalnya, murid diperkenalkan pada hukum akal yang mencakup wajib, mustahil dan jaiz, serta artinya. Selanjutnya, sifat-sifat dua puluh dan artinya juga dihafalkan. Namun, karena terlalu banyak aktivitas hafalan, kemampuan memahami murid menjadi berkurang, sehingga tidak paham apa yang dihafal. Untuk menanamkan keimanan ke dalam hati murid, Al-Qur'an memberikan metode yang lebih efektif, yaitu dengan memerhatikan kejadian di sekitar manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, bumi, langit, bulan, matahari, bintang, dan alam secara umum. (Furqan, 2019).

Etnopedagogi Surau sebagai Pendidikan Adat Isitiadat

Masyarakat Minangkabau yang mempercayai sistem matrilineal membuat posisi anak laki-laki tidak ada di dalam rumah gadang. Karena itu, setelah anak laki-laki sudah besar, pada malam hari harus tinggal terpisah dari rumah. Karena itu, surau digunakan sebagai tempat berkumpulnya para laki-laki lajang yang sudah dewasa. Sejak usia 6 tahun, anak laki-laki

Minangkabau seolah terasing dari rumah gadang. Hanya pada siang hari boleh ditempatkan di rumah untuk membantu urusan sehari-hari. Pada malam hari, harus tinggal di surau. Selain karena tidak ada tempat, juga merasa malu dan tidak nyaman berada bersama urang sumando (suami dari kakak atau adik perempuan) serta sering diperolok orang karena masih tidur bersama ibu, seperti yang dijelaskan dalam lalok di bawah katiak mande. Di surau, para laki-laki tidak hanya sekadar tidur. Mereka juga melakukan berbagai kegiatan penting, seperti belajar silat, adat istiadat, randai, indang menyalin tambo, serta aktifitas keagamaan seperti belajar tarekat, mengaji, shalat, salawat, dan lainnya. Pembentukan karakter dan pendidikan sebenarnya lahir dari kegiatan-kegiatan tersebut. Selain silat, di surau juga diajarkan berbagai adat istiadat dan budaya Minangkabau lainnya, seperti randai, undang-undang berumah tangga, undang-undang nagari, petatah petiti Minangkabau, serta petuah-petuah tentang cara hidup di rantau. Dengan demikian, pada bagian ini akan dijelaskan tentang etnopedagogi surau sebagai bentuk pendidikan adat istiadat.

Pandangan orang Minangkabau terhadap alam terlihat dari ajaran yang dipegang, yaitu pandangan dunia dan pandangan hidup. Ajaran ini sering disampaikan melalui pepatah, petuah, mamangan, dan petiti. Semua hal ini dipengaruhi oleh bentuk, sifat, dan kehidupan alam. Nilai pendidikan yang diajarkan di surau antara lain pandai mengaji, pandai mengkomunikasikan, dan pandai bela diri. Artinya, dulu harus taat beragama, bisa berbicara dengan baik, serta mampu berkekuatan fisik. Dari sini terlihat bahwa surau adalah tempat penting dalam membantu proses tumbuh dewasa, membentuk karakter, serta meningkatkan ilmu pengetahuan bagi laki-laki Minangkabau. Di surau, diajarkan adat istiadat, petuah, pidato pasambahan, dan silek. Surau juga menjadi tempat bagi mamak untuk membimbing anak kemenakan. Nanti ketika dewasa, bisa menjadi penghulu yang memahami kewajibannya, seperti menjaga harta pusaka, menjaga kerukunan dengan keluarga besar, membimbing kemenakan, dan lain sebagainya. Adapun nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak di Minangkabau adalah kato nan ampek. Kato nan ampek merupakan aturan cara berbicara bagi orang Minangkabau, sebagai bagian dari pengenalan adat istiadat tutur kata yang membantu menjaga norma kesopanan (Murni & Kurniawati, 2023).

Kato nan ampek terbagi menjadi empat jenis, yaitu kato mandaki, kato manurun, kato mandata, dan kato malereng. Kato mandaki digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Kato manurun dipakai saat berbicara dengan orang yang lebih muda, seperti kakak berbicara kepada adik. Kato mandata digunakan saat berbicara dengan orang yang usianya sekitar sama atau memiliki kedudukan setingkat. Sementara kato malereng digunakan ketika berbicara dengan orang yang dihormati. Masyarakat Minangkabau mengenal falsafah kato nan ampek, yang berhubungan dengan nilai-nilai etika dalam berkomunikasi. Falsafah ini menekankan bagaimana seseorang harus berbicara dengan memperhatikan siapa yang menjadi lawan bicara, sehingga mencerminkan sikap sopan dan santun dalam berkomunikasi. (Ermaledi, 2013).

Selain nilai-nilai budaya yang diajarkan kepada anak laki-laki, surau juga menjadi tempat belajar silek atau silat, yaitu seni bela diri yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Latihan silat biasanya dilakukan di halaman surau atau dangau yang terletak di tengah sawah. Tempat belajar silat dikenal dengan sebutan talaok. Beberapa jenis silat yang diajarkan antara lain silat paninjauan atau silat tuo (tua), silat saniang baka, dan silat lintau. Ilmu yang diajarkan oleh para ahli silat biasanya juga melibatkan ilmu kebatinan. Para murid silat yang dianggap sudah cukup mahir dalam belajar silat berhak mengikuti ujian kelulusan. Ujian biasanya dilakukan di tengah malam, saat jarak pandang mata hanya beberapa meter saja. Ujian ini kadang-kadang tidak disadari oleh murid. Sang guru biasanya memerintahkan murid senior untuk mengujinya. Ujian tersebut dilakukan secara serius. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang benar-benar berani dan mumpuni yang diperintahkan guru untuk menguji. Pada waktu tertentu, guru sendiri yang langsung menguji murid. Setelah murid mampu menghadapi lawan yang menguji, maka

dia dianggap lulus. Kemampuan menguasai seni bela diri ini sangat bergantung pada kecerdasan murid. Namun secara umum, semakin lama seseorang berlatih, maka semakin pandai pula. Murid yang pandai dan sudah lama belajar selanjutnya akan melatih murid yang baru. Ada juga sebagian orang yang mendapatkan gelar pandeka (pendekar). Gelar tersebut tidak bisa diperoleh oleh siapa saja. Hanya orang-orang yang memiliki tingkat keahlian silat yang tinggi yang layak mendapatkan gelar tersebut. Yang membedakan pandeka dengan ahli silat biasa adalah pandeka juga mampu dalam olah batin. (BKSNT, 2002)

Mengintegrasikan Etnopedagogi Surau ke dalam Pendidikan Formal

Surau sebagai model pendidikan karakter yang berbasis budaya dan agama integrasi etnopedagogi *surau* ke dalam pendidikan formal merupakan upaya untuk menyeimbangkan pendidikan tradisional berbasis lokal (seperti *surau* di Minangkabau) dengan metode pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat karakter, identitas keagamaan, dan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan formal di sekolah. Integrasi pendidikan ini bertujuan menanamkan nilai karakter yang kuat sejak dini, menumbuhkan identitas kultural dan keagamaan peserta didik, menanggapi krisis moral dan spiritual yang tidak selalu dijawab oleh sistem pendidikan formal, memperkuat pelestarian warisan budaya lokal dalam dunia pendidikan. Terdapat penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan pengembangan kurikulum yang responsif secara budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai adat penting untuk praktik pendidikan yang sudah berjalan secara kontemporer. Sejalan dengan Penelitian tersebut yang didalamnya mengkaji dualisme pendidikan tradisional dan modern di Bukittinggi pada awal abad ke-20 dan dampaknya terhadap masyarakat. Sistem pendidikan dualistik menyebabkan munculnya kaum intelektual baru yang dikenal sebagai "Kaum Muda". Penelitian ini memberikan penjelasan terkait responsifnya pendidikan budaya dan pendidikan formal dalam mewariskan budaya dan membantuk peserta didik yang intelektual dan kompeten. Penelitian ini memberikan saran berupa mesti adanya upaya kebijakan terkait pelatihan guru melalui kolaborasi lembaga kebudayaan agar sistem penelajaran kepada siswa dapat lebih maksimal (Aldi & Khairanis, 2025). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama topik yang dibahas berupa bagaimana kearifan lokal melalui budaya Minangkabau yang telah lama mengakar ditengah kehidupan masyarakat dapat memberikan pengaruh pada pendidikan di Indonesia sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan. Penelitian sebelumnya memberikan penjelasan tujuan untuk melakukan identifikasi nilai budaya Minangkabau yang relevan terhadap pendidikan. Sedangkan penelitian ini memberikan tujuan menjabarkan bagaimana etnopedagogi *surau* terhadap pendidikan formal dan perkembangan karakter pada anak.

Etnopedagogi dalam pendidikan formal mengacu pada penerapan adat istiadat dan nilai-nilai lokal dalam proses belajar mengajar. Jenis-jenis etnopedagogi meliputi pengajaran yang berbasis pada pengetahuan lokal, memasukkan agama ke dalam kurikulum, dan metode pengajaran yang menghargai ajaran-ajaran tradisional. Kolaborasi pendidikan melalui etnopedagogi *surau* dan pendidikan formal dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1 Kolaborasi Etnopedagogi Surau dan Pendidikan Formal

Etnopedagogi Surau		Etnopedagogi Pendidikan Formal
Pendidikan Agama	Pendidikan Adat Istiadat	

Pengajaran Al-Qur'an Kurikulum pengajaran tingkat rendah: Pemahaman ejaan huruf Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, cara berwudhu dan tata cara sholat, menghafal sifat dua puluh, dan akhlak Kurikulum tingkat atas Membaca Al-Qur'an dengan lagu, Qasidah, barzanji, tajwid dan kitab perukunan	1. Belajar silat, adat istiadat, randai, indang menyalin tambo pandai mangaji (pandai mengaji atau taat beragama), pandai mangecek (pintar berkomunikasi), dan pandai basilek (mampu atau terampil bela diri) 2. Belajar mempelajari etika budaya yaitu <i>kato nan ampek</i>: Kato mandaki: lawan bicara lebih dewasa, kato manurun: lawan bicara yang usianya lebih muda, kato mandata: lawan bicara dengan usia yang sama/sederajat, kato malereng: lawan bicara yang disegani	1. Penguatan pendidikan agama dan budaya lokal dalam kurikulum, Pembiasaan belajar mandiri, tanggung jawab terhadap tugas, Pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok pendidikan karakter dan budi pekerti 2. Kegiatan ekstrakurikuler seni bela diri dan budaya Minangkabau
Mata pelajaran dan materi pelajaran dalam pendidikan <i>surau</i>: cara mengajar Al-Qur'an, cara mengajarkan ibadat, cara mengajar akhlak, cara mengajar keimanan	Pelajaran yang menunjukkan peran <i>surau</i>: 1. Pengembangan pendidikan karakter anak melalui kegiatan <i>surau</i>. 2. Memberikan pembelajaran nyata terkait dengan kualitas moral dan etika. 3. Pengembangan kemampuan ibadah, belajar, berkumpul, berdiskusi dan berorganisasi	Pembelajaran pendidikan peran pendidikan formal meliputi: 1. Pelatihan pengembangan akademis dengan melatih berpikir logis, melatih menganalisis kerangka sistematis untuk memecahkan suatu masalah. 2. Pembentukan karakter Memberikan bekal persiapan dalam berkarir dan kehidupan bermasyarakat.
Pendidikan agama yang didapatkan dari <i>surau</i> memiliki peran spiritual pendidikan dasar. Pendidikan yang diajarkan di <i>surau</i> mencerminkan aspek etika, moral dan praktik ibadah secara bersamaan.	Minangkabau, memberikan syarat agama sebagai syariat dalam berbudaya. Dengan menanamkan pepatah hidup beradat, mati syahid Adat istiadat memiliki peran pendidikan yang secara sengaja menyajikan manfaat berupa nilai, praktik kearifan lokal sebagai dasar pendidikan pengajaran beragama.	Pendidikan formal dapat berperan sebagai validitas teori yang biasa diajarkan pada lingkungan sekolah dengan melakukan integrasi melalui nilai dan praktik agama yang telah diajarkan melalui <i>surau</i>. Tanpa menghilangkan akar dari budaya yang telah tertanamkan sejak dini.

Sumber: Olah Data (2025)

Kolaborasi terkait nilai – nilai yang diajarkan melalui *surau* dan pengimplementasiannya pada pendidikan formal, diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2 Kolaborasi Nilai dan Implementasi di Sekolah Formal

Nilai <i>Surau</i>	Implementasi di Sekolah Formal
Adat	Penguatan pendidikan agama dan budaya lokal dalam kurikulum
Kemandirian dan Disiplin	Pembiasaan belajar mandiri, tanggung jawab terhadap tugas
Musyawarah dan Gotong Royong	Pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok
Etika dan akhlak	Pendidikan karakter dan budi pekerti
Silat dan seni tradisional	Kegiatan ekstrakurikuler seni bela diri dan budaya Minangkabau

Sumber: Olah Data (2025)

Tabel tersebut memberikan penjelasan terkait bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran *surau* dapat memiliki kesinambungan terhadap apa yang telah diimplementasikan pada sekolah. Adapun penelitian lain yang relevan terkait dengan nilai budaya dan pendidikan formal terdapat dalam beberapa penelitian berikut, jurnal pesantren dan kearifan lokal memberikan penjelasan terkait bagaimana sejarah *surau* di Minangkabau menjadi salah satu sarana dalam mengemban pendidikan agama. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kegiatan pendidikan dapat diawali dari budaya dan adat istiadat yang sudah lama ada pada kebiasaan masyarakat setempat (Sari et al., n.d.). Adapun penelitian lainnya memberikan gambaran terkait ialah penelitian representasi pendidikan karakter dalam film *surau* dan silek yang mana penelitian ini membahas terkait nilai-nilai pendidikan karakter melalui film *surau* dan silek sebagai media pembelajarannya. Penelitian ini membahas terkait bagaimana budaya kearifan lokal melalui media film dapat membentuk karakter pendidikan yaitu mengamalkan agama Islam sebagai ajaran, dan melestarikan budaya *surau* dan silat sebagai aktifitas pemuda Minang (Chaniago, 2020). Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian *Surau: Fungsi Surau Sebagai Pusat Pendidikan dan Penyiaran Islam*, Pusat Tarekat, Pusat Pembinaan Adat Budaya Minangkabau. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan terkait fungsi *surau* menjadi pusat Pendidikan dan penyiaran islam pertama di Minangkabau. peran *surau* dapat menjadi pusat agama dan kebudayaan lokal, memelihara identitas masyarakat (Nurhasnah et al., 2024).

Penelitian lain yang serupa memberikan gambaran terkait dengan bagaimana *surau* sebagai identitas minangkabau melalui elaborasi madrasah diniyah awaliyah. Penelitian ini memberikan penekanan tujuan bagaimana fungsi *surau* dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya dapat berperan sebagai landasan dalam pengajaran madrasah dengan cara menambhakan pelajaran tentang adat, nilai dan budaya yang terkandung melalui fungsi *surau* (Wajdi et al., 2024). Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian terkait dengan pola pemberdayaan masyarakat Minangkabau melalui pendidikan *surau*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran *surau* sebagai pemberdayaan pendidikan secara umum di Minangkabau. Bagaimana *surau* ditempatkan sebagai wadah untuk bermusyawarah, tempat pemecahan masalah dan wadah lembaga pendidikan tradisional islam. Harapannya adalah dengan adanya peran *surau* di Minangkabau ini masyarakat dapat terus melakukan pemberdayaan pendidikan dengan kearifan lokal (Iswadi et al., 2021)

Pengembangan kurikulum pendidikan lokal yang memperkuat identitas dan moral generasi muda pengembangan kurikulum pendidikan dengan memanfaatkan kearifan lokal memiliki tujuan memperkuat identitas moral generasi muda serta memberikan makna upaya pengembangan pendidikan yang tidak hanya terfokus pada ilmu pengetahuan akademis, tapi

melibatkan nilai-nilai budaya dengan mengangkat sejarah, norma, dan pembentukan karakter yang didasarkan pada pembelajaran yang telah lama dianut pada suatu daerah. Adanya perkembangan dinamika globalisasi dengan pengembangan kurikulum pendidikan lokal dapat mendorong upaya strategis mengembangkan identitas serta moral generasi muda. Sumber materi yang disajikan dalam kurikulum pendidikan lokal berasal dari kearifan lokal setiap daerah. Tujuan utama dari pengajaran tersebut ialah untuk membentuk ikatan yang kuat antar budaya, menghargai warisan budaya dan leluhur serta mengambil pedoman nilai sebagai arah moral dalam hidup (Syarif et al., 2024). Pengembangan kurikulum pendidikan lokal dapat dikatakan sebagai pemanfaatan kearifan lokal sebagai pengembangan kebijaksanaan dalam pendidikan. Kearifan lokal tersebut dapat meliputi kebijaksanaan dan nilai mulia seperti tradisi, pepatah dan juga prinsip hidup berbudaya masyarakat sebagai hasil karya dari manusia. Dengan adanya pemanfaatan kearifan lokal manusia cenderung akan menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat tercermin dari ide, gagasan, pengetahuan, dan norma (Andini & Sirozi, 2024).

Pengembangan kurikulum pendidikan menjadikan beberapa kebijakan dan kurikulum saling berkesinambungan dengan budaya dan adat istiadat di daerah akibat dari adanya kearifan lokal. Berikut merupakan contoh pengembangan kurikulum hasil dari pemanfaatan kearifan lokal terhadap budaya adalah dengan adanya kurikulum berbasis kearifan lokal berupa kurikulum merdeka yang sudah dimulai sejak tahun 2022. Kurikulum ini memberikan dorongan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik lokal seperti proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) (Latifah et al., 2024). Kurikulum merdeka memberikan gambaran tujuan sebagai solusi akomodasi untuk memberikan ruang kreatif, adaptif, kolaboratif, dan interaktif untuk para siswa. Hal ini sesuai dengan keadaan global dengan memberikan perhatian khusus terkait dengan perkembangan digital yang sudah berkembang pada abad ini dengan mendukung keterampilan digital, keterampilan teknologi yang adaptif sehingga dapat dikolaborasikan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Indonesia (Hamda et al., 2024).

Peran budaya minangkabau dalam pengembangan kurikulum pendidikan menitik beratkan pada landasan filsafah adat yakni adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah yang memberikan makna terkait pentingnya nilai-nilai berbudaya meliputi musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab sosial bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam istilah yang biasa disebut sebagai tigo saranjangan, yang memiliki arti tiga perangkat utama yang saling menopang. Konsep tersebut berkaitan erat dengan pedoman yang dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat budaya Minangkabau. Tigo saranjangan tersebut meliputi ninik mamak (pemimpin adat), alim ulama (pemimpin agama), dan cadiak pandai (kaum intelektual). Adanya struktur tersebut sebagai pedoman bermasyarakat mencerminkan kepemimpinan yang berakar kuat dalam berbudaya. Landasan pedoman tersebut dalam konteks pendidikan dapat diintegrasikan melalui nilai yang tercermin untuk memperkuat karakter kepemimpinan pada pendidikan formal dengan berorientasi pada kebersamaan musyawarah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang demokratis dan responsif dari berbagai kalangan lapisan masyarakat (Putra et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Integrasi etnopedagogi surau dan pendidikan formal menunjukkan bahwa surau ditempatkan bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi merupakan sebuah tempat budaya untuk menopang kebutuhan institusi pendidikan holistik bagi anak laki-laki di Minangkabau. Dalam budayanya yang telah mengakar surau ditempatkan sebagai tempat belajar, berkumpul, bermusyawarah. Anak laki-laki tersebut diberikan bekal berupa falsafah “adat basandi syara’, syara’ Basandi Kitabullah, yang memberikan makna mendalam berupa adat bersendikan syariat islam, dan syariat bersendikan kitabullah (Al-Quran). Integrasi etnopedagogi surau dan

pendidikan formal terhadap nilai-nilai tradisional minangkabau terbukti memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter pada anak-anak. Ditinjau berdasarkan penerapan program pendidikan karakter melalui surau sebagai tempat awal pendidikan kebudayaan telah membangun etika, sosial, dan spiritual karakter bagi anak melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang diajarkan sedari dini seperti pembacaan kita Al-Quran, diskusi musyawarah, pengetahuan adab dan pengajaran terkait seni bela diri yang kompleks.

Berdasarkan simpulan penelitian, terdapat beberapa usulan berupa rekomendasi terkait integrasi etnopedagogi surau dengan pendidikan formal dalam membentuk karakter budaya pada anak. Bagi Pendidikan formal dapat berperan sebagai lembaga yang memberikan validitas terhadap pengajaran kearifan lokal yang telah lebih dahulu dilakukan sebelum anak-anak menempuh pendidikan formal berupa memberikan metode dan pengajaran yang berkesinambungan dengan budaya lokal yang telah diajarkan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa surau bukan hanya sebagai tempat melakukan ibadah, tetapi juga sebagai sebuah tempat budaya yang menjadi sumber tenaga bagi institusi pendidikan holistik. Integrasi tersebut melampaui hanya pelestarian budaya, secara aktif membentuk generasi masa depan yang kuat, berbudi pekerti, dan memiliki kesadaran budaya.

Secara praktis dari pendekatan yang terintegrasi ini adalah pembangunan moral yang sangat kuat, peningkatan kohesi sosial, pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan praktis seperti seni bela diri (silat) dan musyawarah, serta penguatan identitas budaya secara dinamis dan adaptif. Penekanan pada manfaat ini secara langsung menunjukkan nilai yang ditawarkan oleh pendidikan terintegrasi, terutama bagi pembuat kebijakan dan peneliti yang mencari solusi efektif untuk pengembangan masyarakat. Dengan secara eksplisit memiliki manfaat yang banyak dan hasil berupa “generasi masa depan yang tangguh, berlandaskan etika, dan sadar budaya”, pada penelitian ini menegaskan proposisi nilai yang kuat dan integrasi yang mendukung kebutuhan masyarakat modern, bukan hanya pelestarian tradisi semata.

5. REFERENSI

- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). History and Culture of Minangkabau in Educational Perspective: Integrating Traditional Values for Character Development. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 52–67. <https://doi.org/10.23917/sosial.v6i1.8197>
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465–471. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. (2010). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Di Kampung Kuta. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345–355.
- Chaniago, P. (2020). Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1284>
- Eldarifai, & Samad, D. (2024). Sejarah, Karakteristik dan Kelembagaan Surau di Minangkabau. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8).
- Ermaleli. (2013). *Budaya Alam Minangkabau (BAM) Untuk SD/MI Kelas 3*. Padang: Jasa Surya.
- Fadya dkk. 2024. Global Social Movement : Upaya Masyarakat Internasional Dalam Merespon Tindak Kejahatan Genosida Melalui Resolusi Konflik Nir-Kekerasan Pada Kasus Israel – Palestina. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>

- Furqan, M. (2019). Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.5132>
- Hamda, A. Z. H., Fernandes, R., & Amelia, L. (2024). Implementasi Project Penguatan Profil Pancasila Tema “Kearifan Lokal: Suduik Bakaba Minangkabau” Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang. *Naradidik: Journal of Education&Pedagogy*, 3(3), 229–239.
- Iswadi, I., Hanafi, B. P., Thaheransyah, T., Yuliani, T., & Maijar, A. (2021a). Pola Pemberdayaan Masyarakat Minangkabau Melalui Pendidikan Surau. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jmm.v6i1.13301>
- Iswadi, I., Hanafi, B. P., Thaheransyah, T., Yuliani, T., & Maijar, A. (2021b). POLA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MINANGKABAU MELALUI PENDIDIKAN SURAU. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jmm.v6i1.13301>
- Latifa, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Pembentukan kematangan karir pemuda minangkabau melalui budaya baliak ka surau. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.23916/08748011>
- Latifah, U., Raharjo, T. J., & Yuwono, A. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka Tema Kearifan Lokal dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. 09(03), 1736–1745.
- Mariadi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air Using Culture and Local Wisdom in Soil and Water Conservation.
- Murni, C. G., & Kurniawati, L. (2023). Proceedings of the 1st Annual Conference of Islamic Education (ACIE 2022). In D. P. Adi, S. C. Wibawa, T. R. Zaghloul, Mashudi, & R. Humaidi (Eds.), *Analysis of the Role of Teachers in Applying Kato Nan Ampek (Local Wisdom) in Early Childhood* (Vol. 714, pp. 3–9). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_2
- Muzakir, M., & Suastra, W. (2024). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah kajian Etnopedagogi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 84–95. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>
- Noorginayuwati, R. A., N. M., & Jumberi, A. (2007). Kearifan lokal dalam pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian di Kalimantan. Mukhlis et al (Eds) *Kearifan Lokal Pertanian Di Lahan Rawa*. Balai Besar Litbang SDLP-BALITTRA, Bogor, 11–27.
- Nurhasnah, Duski Samad, Hamzah Irfanda, & Tiffani. (2024). Surau: Fungsi Surau Sebagai Pusat Pendidikan Dan Penyiaran Islam, Pusat Tarekat, Pusat Pembinaan Adat Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 2(2), 358–372. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i2.353>
- Putra, E. E., Trisma, A., Witalia, S., & Martha, A. (2025). Budaya Minangkabau dan Tantangan Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2125–2131.
- Putri, A. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom, dan Local Genius). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5417>
- Remiswal, A. B., & Azmi, F. (2021). Pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 86–100. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4766>
- Samad, D. (2001). Surau Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau. Laporan Penelitian. Departemen Agama RI Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol, Pusat Penelitian.
- Sarang, R. K., & Jiariptis, A. (2025). Modernitas dan Dislokasi Budaya: Studi tentang Hilangnya Praktik Kearifan Lokal pada Masyarakat Asmat. *Jurnal Jumpa*, 13(1), 73–92.
- Sari, R. K., Putri, K. S., & Handayani, S. (n.d.). Pesantren dan Kearifan Lokal.

- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120.
- Satria, I. (2015). Surau Dalam Pengembangan Tradisi Minang Di Daerah Perantauan. *E-Journal System IAIN Bengkulu (Institut Agama Islam Negeri).*, 14(2).
- Syarif, H., Evita, Putri, R. H., Tripaldi, A., Samsu, T. H., Ilham, M. D. M., Hamrul, A. A. A., & Sanjaya, A. (2024). *Transformasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Karakter*. CV Eureka Media Aksara.
- Wajdi, M. F., Putri, A. W., Kurnia, N. A., & Sudewo, A. P. (2024). Pengembalian Fungsi Surau Sebagai Identitas Minangkabau Melalui Elaborasi Madrasah Diniyah Awaliyah. *Jurnal Lafinus*, 1(1).
- Wurdianto, K., Norsandi, D., & Fitriana, E. (2022). Etnopedagogi Batang Garing Suku Dayak Ngaju Sebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 45–64.
- Zainimal, Z. (2020). Pendidikan Surau: Karakteristik dan Literturnya. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 2(2), 11–17. <https://doi.org/10.15548/thje.v2i2.2707>
- Zakaria. (2020). Etnopedagogi Tradisi Palang Pintu Pada Etnis Betawi Sebagai Bentuk Pembelajaran Literasi Dini. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dasar*, 3, 20–33.